

Model Kolaborasi Universitas dan Pemerintah Daerah dalam Monitoring Kesehatan Hewan Kurban Berbasis Mahasiswa di Kota Banda Aceh pada Idul Adha 1447 H/2026 M

Dessi Astika^{1*}, Alkautsar², Sarini Sri Utari³, Putri Nadia Riana⁴, Gunawan Suwarjana⁵, Rafika⁶, Ibnu Halim⁷, Muhammad Aqil⁸, Ulfa Sari⁹, Mawawil¹⁰, Zulkiram¹¹, Mirja¹², Habib Fadillah¹³, Hulwah Nabila Muslimah¹⁴.

^{1,2}Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia.

³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia.

⁴Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia.

⁵Kabid pertanian dan peternakan Dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan Aceh, Banda Aceh, Indonesia.

^{6,7,8,9,10,11,12,13,14}Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia.

Email: dessi_pet@abulyatama.ac.id; alkausar_ternak@abulyatama.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 04-08-2026

Disetujui 12-08-2026

Diterbitkan 14-08-2026

Katakunci:

*Hewan kurban.
Kesehatan masyarakat
veteriner.
ASUH.
kolaborasi perguruan
tinggi*

ABSTRAK

Pemeriksaan dan pengawasan kesehatan hewan kurban merupakan bagian penting dari fungsi kesehatan masyarakat veteriner (kesmavet) untuk menjamin daging yang beredar di masyarakat memenuhi prinsip Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH). Keterbatasan sumber daya manusia pada dinas peternakan daerah, khususnya di wilayah perkotaan dengan sebaran lokasi penyembelihan yang luas, mendorong perlunya kolaborasi dengan perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil monitoring kesehatan hewan kurban berbasis mahasiswa yang diselenggarakan oleh Program Studi Peternakan Universitas Abulyatama bekerja sama dengan Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan dan Perikanan (DPPKP) Kota Banda Aceh pada Idul Adha 1447 H/2026 M. Sembilan mahasiswa Semester VI mata kuliah Manajemen Industri Ternak Potong diterjunkan sebagai enumerator lapangan, masing-masing didampingi dua dokter hewan/petugas dinas, untuk memantau pemeriksaan antemortem dan postmortem di 9 kecamatan se-Kota Banda Aceh selama 27–30 Mei 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif dan tabulatif. Hasil monitoring mencatat 2.404 ekor hewan kurban (1.522 ekor sapi/63,3% dan 882 ekor kambing/36,7%) tersebar di 90 titik penyembelihan; Kecamatan Kuta Alam tertinggi (359 ekor) dan Kuta Raja terendah (97 ekor). Seluruh hewan dinyatakan sehat, aktif, dan bebas gejala penyakit menular sehingga layak dipotong sesuai ASUH. Kegiatan ini membuktikan pelibatan mahasiswa mampu memperluas jangkauan pengawasan

dinas tanpa menambah beban sumber daya tetap, sekaligus memberi pengalaman belajar berbasis lapangan bagi mahasiswa sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Astika, D., Fadillah, H. ., Mirja, M., Zulkiram, Z., Mawawil, M., Sari, U. ., Aqil, M. ., Halim, I. ., Rafika, R., Suwarjana, G. ., Riana, P. N., Utari, S. S. ., Alkautsar, A., & Muslimah, H. N. . (2026). Model Kolaborasi Universitas dan Pemerintah Daerah dalam Monitoring Kesehatan Hewan Kurban Berbasis Mahasiswa di Kota Banda Aceh pada Idul Adha 1447 H/2026 M. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2614-2632. <https://doi.org/10.63822/1cr2s497>

PENDAHULUAN

Ibadah kurban merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan tahunan umat Islam yang melibatkan penyembelihan hewan ternak dalam jumlah besar dalam kurun waktu yang relatif singkat, terutama pada Hari Raya Idul Adha. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian mencatat bahwa jumlah pemotongan hewan kurban secara nasional mencapai lebih dari satu juta ekor setiap tahunnya, tersebar di ribuan lokasi penjualan dan pemotongan di seluruh Indonesia. Skala kegiatan yang masif ini, apabila tidak diiringi pengawasan teknis yang memadai, berpotensi menimbulkan risiko kesehatan masyarakat, baik melalui penularan penyakit hewan menular (zoonosis) maupun peredaran daging yang tidak memenuhi standar keamanan pangan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2014).

Pemeriksaan hewan kurban, yang meliputi pemeriksaan antemortem sebelum penyembelihan dan postmortem setelahnya, merupakan tahapan krusial sekaligus wujud nyata fungsi kesehatan masyarakat veteriner (kesmavet) dalam menjamin daging, jeroan, dan hasil ikutan hewan kurban benar-benar Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI, 2023; Wikipedia bahasa Indonesia, 2025). *World Organisation for Animal Health* (WOAH, 2024) menegaskan bahwa pemeriksaan antemortem dan postmortem di tempat pemotongan memegang peranan kunci dalam jejaring surveilans penyakit hewan dan zoonosis, sejalan dengan *Codex Alimentarius Code of Hygienic Practice for Meat* sebagai standar higiene daging Internasional (Herenda *et al.* 1994). Kajian sistematis García-Díez *et al.* (2023) yang dimuat pada jurnal *Veterinary Sciences* turut menegaskan peran rumah potong hewan sebagai titik pengawasan strategis bagi kesehatan hewan maupun kesehatan masyarakat dalam kerangka pendekatan One Health, sejalan dengan temuan Jacobs *et al.* (2023) bahwa pemeriksaan antemortem tetap menjadi komponen krusial dalam menjamin keamanan pangan asal hewan.

Zoonosis yang paling diwaspadai pada momentum kurban di Indonesia antara lain antraks (*Bacillus anthracis*), brucellosis (*Brucella sp.*), dan tuberkulosis sapi (*Mycobacterium bovis*). Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa kewaspadaan terhadap antraks menjadi perhatian utama menjelang Idul Adha karena sifatnya yang fatal serta kemampuan bakterinya membentuk spora yang bertahan lama di lingkungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2026). *Studi Annals of Tropical Medicine and Public Health* (2016) bahkan melaporkan peningkatan kasus *brucellosis* di Iran pascaperayaan Idul Adha, yang mengindikasikan pola risiko serupa berpotensi terjadi pada negara lain dengan tradisi kurban, termasuk Indonesia. Temuan ini memperkuat urgensi pemeriksaan antemortem sebagai langkah preventif utama agar hewan sakit atau terinfeksi zoonosis tidak lolos dari proses penyembelihan.

Prinsip ASUH diatur secara teknis melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang Pemotongan Hewan Kurban, yang mengatur persyaratan tempat penjualan, pengangkutan, kandang penampungan, tempat pemotongan, tata cara penyembelihan, hingga distribusi daging kurban sesuai aspek kesehatan hewan maupun syariat Islam (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2014; Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2024). Pasal 24 peraturan tersebut bahkan secara eksplisit mengamanatkan bahwa pembinaan teknis juru sembelih dari aspek kesmavet dan kesejahteraan hewan dilakukan oleh satuan kerja perangkat daerah bekerja sama dengan perguruan tinggi dan asosiasi profesi kedokteran hewan — ketentuan yang menjadi landasan yuridis kuat bagi keterlibatan perguruan tinggi, termasuk Universitas Abulyatama, dalam kegiatan monitoring kurban.

Di Kota Banda Aceh, pengawasan kesehatan hewan kurban merupakan kewenangan Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPPKP) yang setiap tahun membentuk tim pemantauan untuk menjangkau seluruh gampong yang tersebar di sembilan kecamatan. Luasnya cakupan wilayah, banyaknya titik penyembelihan yang tersebar di masjid dan meunasah (musala), serta keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan dalam pelaksanaan pengawasan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dukungan dari perguruan tinggi melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), pembelajaran berbasis lapangan (*field-based learning*), dan *service learning* menjadi salah satu solusi untuk memperkuat kapasitas pengawasan di lapangan.

Model kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam pengawasan hewan kurban telah diterapkan oleh Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala bersama DPPKP Kota Banda Aceh pada setiap pelaksanaan Iduladha. Praktik serupa juga dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dalam kegiatan pengawasan penyembelihan hewan kurban (FIKKIA Unair, 2026a; 2026b). Namun demikian, kegiatan yang dilaporkan dalam artikel ini merupakan implementasi pertama yang dilakukan oleh Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama melalui integrasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mata kuliah Manajemen Industri Ternak Potong dalam skema kemitraan resmi bersama DPPKP Kota Banda Aceh.

Penelusuran pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan monitoring kesehatan hewan kurban di Indonesia masih dilaksanakan dalam skala terbatas. Sebagai contoh, kegiatan serupa telah dilaporkan di Universitas Khairun Ternate (Hariyono *et al.*, 2023), Paguyuban Kondang Kota Kupang (Semarabawa, 2019), Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo (Nugroho *et al.*, 2022), Gampong Jeumpa Teungoh, Kabupaten Bireuen (Sofia *et al.*, 2025), serta Desa Hulu, Kecamatan Pancur Batu (Silitonga *et al.*, 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya hanya mencakup satu lokasi atau satu kelompok masyarakat dengan jumlah mahasiswa yang terlibat relatif terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Qorib (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia merupakan salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat pada program pengabdian.

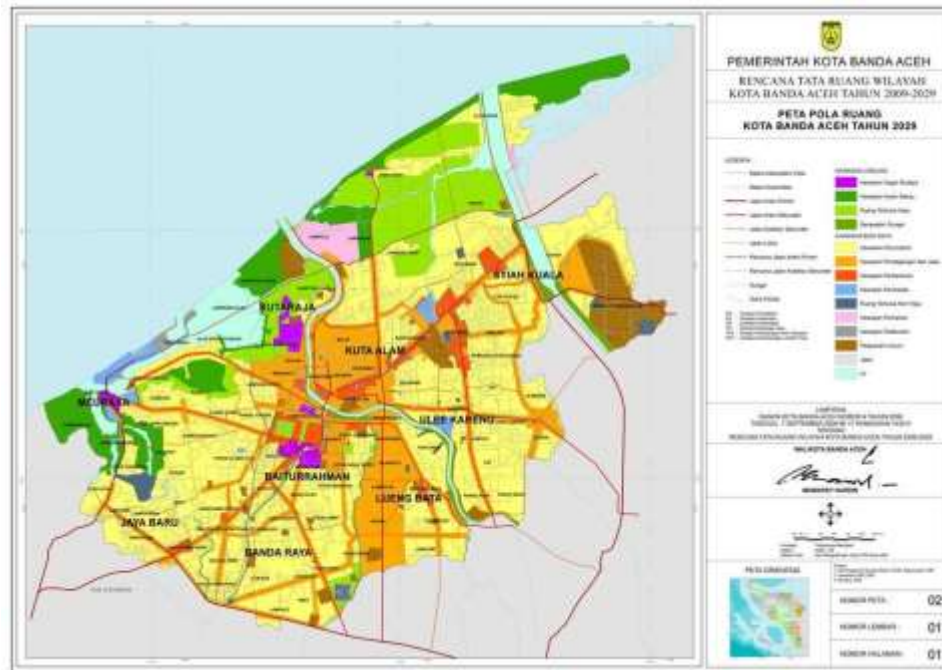
Berbeda dengan kegiatan-kegiatan tersebut, pengabdian kepada masyarakat yang dilaporkan dalam artikel ini dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah administrasi Kota Banda Aceh yang meliputi sembilan kecamatan. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Program Studi Peternakan Universitas Abulyatama yang ditempatkan pada berbagai lokasi penyembelihan hewan kurban melalui kemitraan formal dengan DPPKP Kota Banda Aceh. Cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah titik pemantauan yang lebih banyak, serta integrasi kegiatan pengabdian dengan pembelajaran di dalam mata kuliah menjadi nilai kebaruan (*novelty*) sekaligus kontribusi utama dari kegiatan ini sebagai model kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) melaksanakan monitoring kesehatan hewan kurban berbasis partisipasi mahasiswa secara serentak di seluruh kecamatan di Kota Banda Aceh pada pelaksanaan Iduladha 1447 H/2026 M; (2) mendeskripsikan hasil monitoring yang meliputi distribusi, jenis, dan kondisi kesehatan hewan kurban di tingkat kota; serta (3) menganalisis manfaat model kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah terhadap peningkatan pengalaman belajar mahasiswa, penguatan pelayanan kepada masyarakat, dan efektivitas

pelaksanaan pengawasan oleh DPPKP Kota Banda Aceh sebagai contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di daerah lain.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan



Gambar 1. Peta lokasi pelaksanaan monitoring kesehatan hewan kurban pada sembilan kecamatan di Kota Banda Aceh. (UPTD GIS Kota Banda Aceh, n.d.)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah administrasi Kota Banda Aceh yang meliputi sembilan kecamatan, yaitu Baiturrahman, Kuta Alam, Kuta Raja, Meuraxa, Syiah Kuala, Ulee Kareng, Lueng Bata, Banda Raya, dan Jaya Baru. Pemilihan lokasi didasarkan pada cakupan wilayah kerja pengawasan kesehatan hewan kurban yang menjadi tanggung jawab Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPPKP) Kota Banda Aceh.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam empat tahapan. Tahap pertama berupa koordinasi dengan DPPKP Kota Banda Aceh pada 5 Mei 2026 untuk menyusun rencana pelaksanaan, pembagian tugas, serta mekanisme koordinasi lapangan. Tahap kedua adalah pembekalan teknis kepada mahasiswa pada 25 Mei 2026 yang mencakup materi pemeriksaan antemortem dan postmortem, prosedur pengisian formulir monitoring, serta aspek keselamatan kerja di lapangan. Tahap ketiga merupakan kegiatan monitoring lapangan yang dilaksanakan pada 27–30 Mei 2026, bertepatan dengan hari pertama hingga ketiga pelaksanaan Iduladha 1447 H. Tahap terakhir adalah pengolahan data, penyusunan laporan, dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Juni 2026.

Mitra, Peserta, dan Pembagian Wilayah Tugas

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kemitraan dengan Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPPKP) Kota Banda Aceh sebagai mitra utama. DPPKP berperan dalam penyusunan rencana kegiatan, koordinasi teknis lapangan, pendampingan mahasiswa, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan hewan kurban, serta validasi hasil monitoring.

Peserta kegiatan terdiri atas seorang dosen Program Studi Peternakan Universitas Abulyatama sebagai pembimbing lapangan, sembilan mahasiswa Semester VI yang menempuh mata kuliah Manajemen Industri Ternak Potong sebagai enumerator, serta dokter hewan dan petugas teknis DPPKP sebagai pendamping lapangan. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan wilayah kecamatan, dengan menempatkan satu mahasiswa pada setiap kecamatan yang didampingi oleh dua orang dokter hewan atau petugas bidang peternakan. Pola penugasan tersebut memungkinkan kegiatan monitoring dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah Kota Banda Aceh.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) koordinasi dan penyusunan rencana kerja bersama DPPKP Kota Banda Aceh; (2) pembekalan teknis bagi mahasiswa; (3) pembagian wilayah dan tim monitoring; (4) pelaksanaan monitoring kesehatan hewan kurban di lapangan; (5) pengumpulan dan verifikasi data hasil monitoring; (6) analisis data; serta (7) penyusunan laporan dan evaluasi kegiatan. Alur pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan disajikan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Alur Tahap Kegiatan

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekapitulasi data hasil monitoring. Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan pemeriksaan kesehatan hewan kurban di lokasi penyembelihan untuk mengamati proses pemeriksaan antemortem dan postmortem serta pelaksanaan pengawasan oleh tim lapangan. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dengan dokter hewan, petugas DPPKP Kota Banda Aceh, serta panitia penyelenggara kurban di tingkat gampong guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan dan kondisi di lapangan. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kegiatan serta pencatatan hasil pengamatan menggunakan lembar monitoring yang telah disiapkan. Seluruh data hasil monitoring dari sembilan kecamatan kemudian direkapitulasi menjadi satu basis data tingkat kota.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan monitoring di setiap kecamatan, sedangkan analisis persentase digunakan untuk membandingkan proporsi jenis hewan kurban, capaian monitoring, serta distribusi hasil pemeriksaan antarwilayah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian naratif agar memudahkan interpretasi serta perbandingan hasil monitoring pada tingkat Kota Banda Aceh.

Parameter Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dievaluasi berdasarkan ketercapaian indikator pelaksanaan yang telah ditetapkan. Indikator tersebut meliputi: (1) terlaksananya kegiatan monitoring di seluruh sembilan kecamatan sesuai jadwal yang telah direncanakan; (2) seluruh mahasiswa melaksanakan tugas sebagai enumerator pada wilayah penugasan masing-masing; (3) terkumpulnya data monitoring dari setiap kecamatan yang mencakup jumlah lokasi penyembelihan, jumlah hewan kurban, dan hasil pemeriksaan kesehatan; (4) terdokumentasikannya seluruh kegiatan monitoring dalam bentuk foto dan catatan lapangan; serta (5) terlaksananya koordinasi dan kerja sama yang efektif antara mahasiswa, dosen pembimbing, dokter hewan, petugas DPPKP Kota Banda Aceh, dan panitia kurban selama seluruh rangkaian kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, meliputi koordinasi dengan Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPPKP) Kota Banda Aceh, pembekalan teknis mahasiswa, pelaksanaan monitoring kesehatan hewan kurban di lapangan, serta penyusunan laporan hasil kegiatan. Dokumentasi setiap tahapan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh dukungan penuh dari DPPKP Kota Banda Aceh, panitia kurban di tingkat gampong, serta masyarakat.



Gambar 3. Dokumentasi Pemberi arahan, dan titik lokasi perkecamatan



Gambar 4. Dokumentasi Foto Bersama dengan dokter hewan dan staf bidang Peternakan dan Mahasiswa S1

Tahap koordinasi dilaksanakan pada 5 Mei 2026 untuk menyusun mekanisme pelaksanaan kegiatan, pembagian wilayah tugas, serta sistem pelaporan hasil monitoring. Selanjutnya, pembekalan teknis dilaksanakan pada 25 Mei 2026 dan diikuti oleh satu dosen pembimbing, sembilan mahasiswa Program Studi Peternakan Universitas Abulyatama, serta dokter hewan dari DPPKP Kota Banda Aceh. Materi pembekalan meliputi teknik pemeriksaan **antemortem** dan **postmortem**, prosedur pengisian lembar monitoring, serta mekanisme koordinasi selama pelaksanaan di lapangan.

Monitoring kesehatan hewan kurban dilaksanakan pada 28–30 Mei 2026, bertepatan dengan hari pertama hingga ketiga pelaksanaan Iduladha 1447 H. Seluruh sembilan kecamatan di Kota Banda Aceh berhasil dipantau secara serentak melalui pembagian tim berdasarkan wilayah kerja. Setiap kecamatan ditempatkan satu mahasiswa yang didampingi oleh dua dokter hewan atau petugas teknis DPPKP Kota Banda Aceh. Skema tersebut memungkinkan seluruh lokasi penyembelihan yang menjadi target pengawasan dapat dipantau sesuai jadwal.

Keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan monitoring memberikan pengalaman belajar berbasis lapangan (*field-based learning*) sekaligus memperkuat implementasi pembelajaran berbasis *service learning*. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman teknis mengenai pemeriksaan kesehatan hewan kurban, tetapi juga berlatih berkomunikasi dengan petugas pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan pelayanan veteriner di lapangan.

Distribusi dan Sebaran Hewan Kurban

Rekapitulasi jumlah hewan kurban yang diperiksa di sembilan kecamatan Kota Banda Aceh disajikan pada **Tabel 1**. Selama kegiatan monitoring, tercatat sebanyak **2.404 ekor** hewan kurban berhasil diperiksa, terdiri atas **1.522 ekor sapi (63,3%)** dan **882 ekor kambing (36,7%)**.

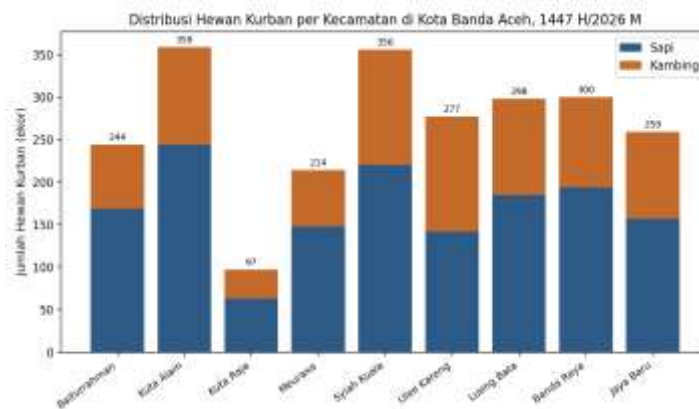
Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Hewan Kurban per Kecamatan di Kota Banda Aceh Tahun 2026

No	Kecamatan	Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Jumlah (ekor)	Titik Lokasi (gampong)
1	Baiturrahman	169	75	244	10
2	Kuta Alam	244	115	359	11
3	Kuta Raja	63	34	97	6
4	Meuraxa	148	66	214	16
5	Syiah Kuala	220	136	356	10
6	Ulee Kareng	142	135	277	9
7	Lueng Bata	185	113	298	9
8	Banda Raya	194	106	300	10
9	Jaya Baru	157	102	259	9
	Total	1.522	882	2.404	90

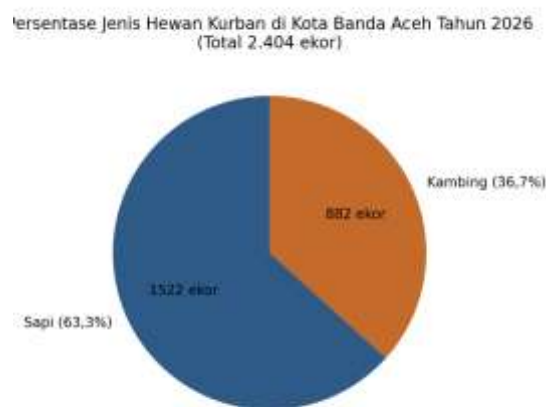
Berdasarkan hasil monitoring, Kecamatan Kuta Alam memiliki jumlah hewan kurban terbanyak, yaitu **359 ekor**, sedangkan Kecamatan Kuta Raja memiliki jumlah paling sedikit, yaitu **97 ekor**. Variasi tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan jumlah penduduk, luas wilayah, serta banyaknya lokasi penyembelihan pada masing-masing kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk yang lebih besar umumnya memiliki jumlah peserta kurban dan lokasi penyembelihan yang lebih banyak dibandingkan kecamatan dengan wilayah yang relatif kecil.

Jumlah titik penyembelihan juga menunjukkan variasi antarwilayah. Kecamatan Meuraxa memiliki jumlah lokasi penyembelihan terbanyak, yaitu **16 gampong**, sedangkan Kecamatan Kuta Raja hanya memiliki **6 gampong**. Perbedaan tersebut mencerminkan karakteristik administratif masing-masing kecamatan yang berpengaruh terhadap kebutuhan pengawasan kesehatan hewan kurban.

Distribusi jumlah hewan kurban pada setiap kecamatan disajikan pada **Gambar 5**, sedangkan komposisi jenis hewan kurban di Kota Banda Aceh ditampilkan pada **Gambar 6**.



Gambar 5. Distribusi Hewan Kurban per Kecamatan di Kota Banda Aceh Tahun 2026



Gambar 6. Persentase Jenis Hewan Kurban di Kota Banda Aceh Tahun 2026

Perbedaan jumlah ternak dan lokasi penyembelihan antarwilayah menunjukkan bahwa kebutuhan pengawasan kesehatan hewan kurban tidak bersifat seragam. Oleh karena itu, pembagian mahasiswa berdasarkan wilayah penugasan terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mendukung keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki DPPKP Kota Banda Aceh. Model penugasan ini memungkinkan seluruh wilayah pengawasan dapat dijangkau secara bersamaan tanpa mengurangi kualitas pelaksanaan monitoring.

Dominasi sapi sebagai hewan kurban juga menunjukkan kecenderungan pola berkurban masyarakat perkotaan yang lebih banyak memilih sistem patungan untuk satu ekor sapi, sedangkan kambing umumnya dipilih oleh individu atau keluarga.

Kondisi Kesehatan Hewan Kurban dan Penerapan Prinsip ASUH

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa seluruh hewan kurban yang diperiksa berada dalam kondisi sehat dan layak dipotong. Selama kegiatan monitoring tidak ditemukan indikasi penyakit hewan menular strategis, seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) maupun *Lumpy Skin Disease* (LSD).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengawasan kesehatan hewan sebelum distribusi ke Kota Banda Aceh telah berjalan dengan baik. Kondisi tersebut memberikan jaminan bahwa daging kurban yang dihasilkan memenuhi prinsip **Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH)** sehingga layak dikonsumsi masyarakat.

Pengawasan kesehatan hewan dilakukan melalui dua tahapan pemeriksaan, yaitu **antemortem** sebelum penyembelihan dan **postmortem** setelah penyembelihan. Pemeriksaan **antemortem** difokuskan pada penilaian kondisi umum, perilaku, status kesehatan, serta gejala klinis hewan. Sementara itu, pemeriksaan **postmortem** dilakukan terhadap karkas dan organ dalam untuk memastikan tidak terdapat perubahan patologis yang dapat memengaruhi keamanan pangan asal hewan. Prosedur tersebut telah sesuai dengan pedoman pemeriksaan hewan kurban yang direkomendasikan (Ihatec, 2024; Ma'rifah, 2024).





Gambar 7. Pemeriksaan Antemortem Hewan Qurban

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar lokasi penyembelihan di tingkat gampong masih menggunakan metode pemotongan secara tradisional maupun semi-tradisional. Temuan ini sejalan dengan hasil monitoring yang dilaporkan di beberapa daerah lain di Indonesia (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2022; Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sarana penyembelihan serta penerapan praktik pemotongan yang lebih higienis masih menjadi tantangan yang perlu terus didorong melalui pembinaan pemerintah daerah dan pendampingan dari perguruan tinggi.



Gambar 8. Pemeriksaan Posmortem dokter hewan bidang peternakan dan Mahasiswa Peternakan

Hasil Wawancara dengan Panitia Kurban

Wawancara yang dilakukan terhadap panitia kurban pada sembilan gampong sampel menunjukkan pola informasi yang relatif seragam. Seluruh narasumber menyampaikan bahwa hewan kurban berasal dari Kabupaten Aceh Besar dan didistribusikan ke Kota Banda Aceh menggunakan kendaraan angkut.

Berdasarkan keterangan panitia, seluruh hewan telah dilengkapi **Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH)** serta telah memperoleh vaksinasi PMK sebelum dipasarkan. Selain itu, hewan tidak pernah mengalami sakit dalam satu bulan terakhir, dipelihara di daerah asal selama kurang lebih dua tahun, serta memperoleh pakan utama berupa hijauan. Informasi tersebut menunjukkan bahwa persyaratan administratif maupun teknis dalam penyediaan hewan kurban telah dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Balai Veteriner Subang–Ditjen PKH Kementerian Pertanian, 2025; Bank Mega Syariah, 2025; BAZNAS, 2025).

Seluruh narasumber juga menyatakan bahwa selama proses transportasi hewan memperoleh waktu istirahat, pakan, dan air minum yang cukup. Tidak ditemukan kasus cedera, pincang, stres berat, maupun kematian hewan selama proses pengangkutan menuju lokasi penyembelihan.

Di sisi lain, sebagian besar panitia kurban tidak bersedia memberikan informasi mengenai harga pembelian hewan dengan alasan kerahasiaan transaksi. Oleh karena itu, aspek ekonomi ternak tidak dianalisis lebih lanjut dalam kegiatan pengabdian ini.

Kendala dan Solusi Pelaksanaan

Selama pelaksanaan kegiatan, ditemukan sejumlah kendala teknis dan operasional di lapangan yang direspons melalui langkah solusi sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Kegiatan

Kendala	Solusi
Sebaran lokasi penyembelihan yang luas pada beberapa kecamatan (mis. Meuraxa dengan 16 gampong) menyulitkan pengawasan menyeluruh dalam waktu terbatas.	Pembagian tim mahasiswa per kecamatan mempertimbangkan jumlah gampong/lokasi penyembelihan agar beban pengawasan lebih merata.
Sebagian metode pemotongan di tingkat gampong masih tradisional/semi tradisional sehingga standar higienitas belum seragam.	Peningkatan koordinasi dan pembinaan kepada panitia kurban di tingkat gampong sebelum hari pelaksanaan.
Keterbatasan jumlah dokter hewan pendamping dibandingkan jumlah titik lokasi yang harus diperiksa secara bersamaan.	Penempatan dokter hewan pendamping pada setiap tim lapangan untuk memastikan arahan teknis langsung kepada mahasiswa.
Kondisi cuaca yang tidak selalu mendukung memengaruhi kelancaran pemantauan lapangan.	Penyesuaian jadwal kunjungan antar-titik lokasi secara fleksibel oleh tim di lapangan.
Sebagian besar mahasiswa baru pertama kali terjun langsung melakukan pemeriksaan hewan kurban sehingga membutuhkan waktu adaptasi.	Pembekalan teknis intensif sebelum penerjunan serta pendampingan langsung oleh dokter hewan di lapangan.

Kendala	Solusi
Komunikasi dengan panitia kurban di beberapa gampong pada awalnya belum optimal terkait jadwal kedatangan tim.	Penguatan koordinasi lapangan bersama DPPKP dan aparatatur kecamatan/gampong (keuchik) sebelum hari-H.

Kendala yang paling menonjol adalah luasnya sebaran lokasi penyembelihan pada beberapa kecamatan dalam waktu yang bersamaan, sementara jumlah petugas dinas yang tersedia terbatas. Kondisi ini menegaskan relevansi strategi pembagian tim per kecamatan berdasarkan jumlah gampong serta pendampingan dokter hewan pada setiap tim sebagai solusi operasional yang efektif.

Dampak Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat bagi masyarakat, mahasiswa, dan mitra, yaitu Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPPKP) Kota Banda Aceh. Bagi masyarakat, kegiatan monitoring meningkatkan kepercayaan terhadap keamanan daging kurban yang dikonsumsi karena seluruh hewan telah melalui pemeriksaan kesehatan sesuai prinsip **Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH)**. Selain itu, interaksi antara tim monitoring dan panitia kurban turut meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dan sesudah penyembelihan sebagai bagian dari upaya menjamin keamanan pangan asal hewan.

Bagi mahasiswa, keterlibatan secara langsung dalam kegiatan monitoring memberikan pengalaman pembelajaran berbasis lapangan (*field-based learning*) yang tidak diperoleh melalui perkuliahan di kelas. Mahasiswa memperoleh pengalaman dalam melakukan pemeriksaan **antemortem** dan **postmortem**, pengisian lembar monitoring, pencatatan data lapangan, serta berkomunikasi dengan dokter hewan, petugas pemerintah, dan masyarakat. Pengalaman tersebut mendukung pencapaian capaian pembelajaran mata kuliah Manajemen Industri Ternak Potong sekaligus memperkuat kompetensi mahasiswa di bidang kesehatan masyarakat veteriner.

Bagi DPPKP Kota Banda Aceh, kolaborasi dengan Universitas Abulyatama memberikan dukungan sumber daya manusia tambahan selama pelaksanaan pengawasan hewan kurban. Keterlibatan dosen dan mahasiswa memungkinkan proses monitoring menjangkau seluruh kecamatan secara serentak sehingga data hasil pemeriksaan dapat dikumpulkan secara lebih lengkap dan terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemitraan antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan pengawasan sekaligus memperkuat fungsi pengabdian kepada masyarakat sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Perbandingan dengan Kegiatan Pengabdian Sejenis

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai laporan pengabdian kepada masyarakat mengenai monitoring kesehatan hewan kurban di Indonesia yang menunjukkan bahwa sebagian besar hewan kurban berada dalam kondisi sehat dan layak dipotong. Nugroho et al. (2022), misalnya, melaporkan bahwa sebagian besar hewan kurban di Kabupaten Bone Bolango berada dalam kondisi sehat, meskipun masih ditemukan beberapa kasus abnormalitas organ seperti pneumonia dan distomatosis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Pancar et al. (2025), yang menegaskan pentingnya pemeriksaan **antemortem** dan **postmortem** untuk menjamin keamanan pangan asal hewan.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sebagian besar pengabdian terdahulu dilaksanakan pada satu lokasi atau kelompok masyarakat dengan cakupan wilayah yang relatif terbatas. Sebaliknya, kegiatan ini dilaksanakan secara serentak di seluruh sembilan kecamatan Kota Banda Aceh yang mencakup **90 lokasi penyembelihan** melalui kemitraan formal antara Program Studi Peternakan Universitas Abulyatama dan DPPKP Kota Banda Aceh. Cakupan wilayah yang lebih luas memungkinkan diperolehnya data monitoring tingkat kota yang lebih komprehensif sekaligus menunjukkan bahwa pelibatan mahasiswa dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung pelaksanaan pengawasan kesehatan hewan kurban oleh pemerintah daerah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa monitoring kesehatan hewan kurban berbasis mahasiswa di Kota Banda Aceh berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kolaborasi antara Program Studi Peternakan Universitas Abulyatama dan DPPKP Kota Banda Aceh memungkinkan pelaksanaan monitoring secara serentak di seluruh kecamatan sehingga pengawasan kesehatan hewan kurban dapat dilakukan secara lebih luas dan terkoordinasi.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa hewan kurban yang diperiksa memenuhi persyaratan kesehatan dan layak dipotong sesuai dengan prinsip **Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH)**. Selain menghasilkan data monitoring tingkat kota, kegiatan ini juga memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa melalui peningkatan pengalaman pembelajaran berbasis lapangan, bagi masyarakat melalui meningkatnya jaminan keamanan pangan asal hewan, serta bagi DPPKP Kota Banda Aceh melalui penguatan kapasitas pelaksanaan pengawasan.

Model kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi menjadi salah satu praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada pelaksanaan pengawasan hewan kurban di daerah lain. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan melalui pemanfaatan sistem pencatatan digital serta integrasi yang lebih kuat dengan kurikulum pembelajaran, termasuk melalui implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada **Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPPKP) Kota Banda Aceh** atas kerja sama, pendampingan, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dokter hewan dan petugas lapangan DPPKP yang telah membimbing mahasiswa selama kegiatan monitoring, kepada panitia kurban dan aparatur gampong di sembilan kecamatan Kota Banda Aceh atas partisipasi dan dukungan selama pengumpulan data, serta kepada **Universitas Abulyatama**, khususnya Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, atas dukungan kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 8. Penyerahan Laporan Akhir Kegiatan ke Bidang Peternakan



Gambar 9. Foto Bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Veteriner Subang, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2025). 5 syarat hewan kurban dari umur hingga kelayakan menurut BAZNAS. <https://bvetsubang.ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/5-syarat-hewan-kurban-dari-umur-hingga-kelayakan-menurut-baznas>
- Bank Mega Syariah. (2025). Ketahui syarat hewan kurban dan cara memilihnya. <https://www.megasyariah.co.id/id/artikel/edukasi-tips/simpanan/syarat-hewan-kurban>
- BAZNAS. (2025). Syarat hewan kurban kambing yang sah menurut syariat Islam. <https://baznas.go.id/artikel-show/Syarat-Hewan-Kurban-Kambing-yang-Sah-Menurut-Syariat-Islam/1450>
- Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat. (2022). Pemeriksaan ante mortem dan post mortem. <https://dkpp.jabarprov.go.id/post/721/pemeriksaan-ante-mortem-dan-post-mortem>
- Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta. (2021). Pemantauan dan pemeriksaan hewan kurban di tengah pandemi COVID-19. <https://pertanian.jogjakota.go.id/detail/index/16338>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2023). Direktorat kesehatan masyarakat veteriner. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/pages/47-informasi-kesehatan-masyarakat-veteriner>
- FIKKIA Universitas Airlangga. (2026a). Peran mahasiswa dalam menjamin daging ASUH dalam proses penyembelihan hewan kurban. <https://fikkia.unair.ac.id/peran-mahasiswa-dalam-manjamin-daging-asuh-dalam-proses-penyembelihan-hewan-kurban/>
- FIKKIA Universitas Airlangga. (2026b). Penerapan prinsip ASUH menjamin daging kurban berkualitas. <https://fikkia.unair.ac.id/penerapan-prinsip-asuh-jamin-daging-kurban-berkualitas/>
- García-Díez, J., Saraiva, S., Moura, D., Grispoli, L., Cenci-Goga, B. T., & Saraiva, C. (2023). The importance of the slaughterhouse in surveilling animal and public health: A systematic review. *Veterinary Sciences*, 10(2), 167. <https://doi.org/10.3390/vetsci10020167>
- Hariyono, D. N. H., Wahyuni, S., Endrawati, E., Lestari, S., & Sulasmi, S. (2023). Pemeriksaan antemortem dan postmortem hewan kurban pada Iduladha 2023 di Universitas Khairun, Ternate. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(12), 2367–2375. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/6798>
- Herenda, D., Chambers, P. G., Ettriqui, A., Seneviratna, P., & da Silva, T. J. P. (1994). *Manual on meat inspection for developing countries*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/4/t0756e/t0756e01.htm>
- Ihatec. (2024). Memeriksa kelayakan dan kesehatan daging kurban secara cermat dan detail. <https://ihatec.com/en/memeriksa-kelayakan-dan-kesehatan-daging-kurban-secara-cermat-dan-detail/>
- Jacobs, P., Berends, B., & Lipman, L. (2023). The value of current ante mortem meat inspection and food chain information of dairy cows in relation to post mortem findings and the protection of public health: A case for a more risk-based meat inspection. *Foods*, 12(3), 616. <https://doi.org/10.3390/foods12030616>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2026). Kemenkes: Perhatikan empat kewaspadaan terkait kesehatan hewan kurban. <https://www.antaranews.com/berita/5566427/kemenkes-perhatikan-4-kewaspadaan-terkait-kesehatan-hewan-kurban>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang pemotongan hewan kurban. <https://bpmsph.ditjenpkh.pertanian.go.id/storage/master/file/DbH0nDAs Permentan No 114 Tahun 2014 Kurban.pdf>

- Ma'rifah. (2024). Monitoring pemeriksaan antemortem dan postmortem pada proses penyembelihan hewan kurban di Kota Palangka Raya. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/13156>
- Nugroho, T. A. E., Sayuti, M., & Mohamad, N. (2022). Antemortem dan postmortem hewan kurban. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2), 99–104. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gjjea/article/view/15552>
- Pancar, F. M., Yaddi, Y., Libriani, R., Rahman, R., Prasanjaya, P. N. K., Fitrianiingsih, F., & Sulfitriana, A. (2025). Pengawasan dan pemeriksaan hewan kurban dalam upaya menjamin daging ASUH. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 168–173. <https://indojurnal.com/index.php/aksikita/article/view/2127>
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan peluang kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam program pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2024). *Siaran pers Kementerian Pertanian: Jamin kualitas daging kurban, pemerintah terapkan standar ASUH*. https://setneg.go.id/baca/index/siaran_pers_kementerian_pertanian_jamin_kualitas_daging_kurban_pemerintah_terapkan_standar_asuh
- Semarabawa, I. G. (2019). Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem hewan kurban di Paguyuban Kondang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1019>
- Silitonga, Y., dkk. (2024). *Peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat untuk meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Desa Hulu, Kecamatan Pancur Batu*. Sebaiknya gunakan artikel jurnal/prosiding asli, bukan tautan ResearchGate.
- Sofia, A., Fridayanti, D., Fatmala, N., & Adam, K. A. S. (2025). Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem hewan kurban di Jeumpa Teungoh Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Stock Peternakan*, 7(1), 1–10. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/view/1728>
- UPTD GIS Kota Banda Aceh. (n.d.). *Peta pola ruang Kota Banda Aceh tahun 2029*. Pemerintah Kota Banda Aceh. Diakses 5 Agustus 2026, dari <https://uptbgis.bandaacehkota.go.id/katalog/peta/detail/peta-pola-ruang-kota-banda-aceh-tahun-2029>
- World Organisation for Animal Health. (2024). *Control of hazards of public health and animal health importance by ante- and post-mortem meat inspection*. https://www.woah.org/fileadmin/Home/eng/International_Standard_Setting/docs/pdf/Control_20of_20hazards_20of_20public_20health_20and_20animal_20health_20impo_E2_80_A6.pdf